

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya.² Pembelajaran tidak hanya proses transfer ilmu pengetahuan pendidik kepada peserta didik. Akan tetapi, melibatkan tindakan yang harus dilakukan oleh peserta didik agar hasilnya menjadi lebih baik. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengajar peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan motivasi bagi peserta didik agar berpartisipasi aktif sesuai dengan minat, kemampuan dan mental peserta didik.³

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Pendidik harus mempertimbangkan empat komponen pembelajaran ketika menentukan pendekatan dan model atau metode pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁴ Kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 40

³ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 155

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: Rajawali Pers, 2016), hlm. 379

adanya komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran sangatlah penting karena dari proses pembelajaran diharapkan perilaku peserta didik dapat berubah ke arah positif dan adanya proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat melatih berpikir kritis, serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Keaktifan belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar. Menurut Oemar Hamalik, keaktifan belajar merupakan suatu keadaan atau hal dimana peserta didik dapat aktif.⁵ Pentingnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menurut Mulyasa, pembelajaran dianggap berhasil dan bermutu apabila seluruhnya atau setidaknya beberapa peserta didik terlibat secara aktif, secara fisik, mental dan sosial dalam proses pembelajaran.⁶ Dengan itu, segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar memerlukan keterlibatan fikiran dan tindakan peserta didik yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi kondusif.

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasra, 2008), hlm. 90-91

⁶ Eka Apriya Dewi, “Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Numbered Head Together* dengan *Media Mind Mapping* Pada Mata Pelajaran *Ekonomi Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Kerinci*”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21 (1), (2021), hlm. 108

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi keaktifan belajar, antara lain:⁷ (1) membaca tulisan arab yang ada di buku dan mengamati guru ketika menjelaskan merupakan bagian dari kegiatan visual pembelajaran, (2) dalam pembelajaran ketika guru memberikan saran pada kegiatan diskusi merupakan bagian dari kegiatan lisan pada pembelajaran, (3) mendengarkan teman berpendapat dalam kelompok diskusi merupakan bagian dari kegiatan mendengarkan pada pembelajaran, (4) menulis hasil diskusi merupakan bagian dari kegiatan menulis, (5) mencoba mempraktekkan materi yang telah dijelaskan oleh guru merupakan kegiatan motorik pada pembelajaran, (6) mengingat materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru merupakan kegiatan mental pada proses belajar, dan (7) keberanian siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dapat melibatkan kegiatan emosional dalam pembelajaran.

Setiap kegiatan pembelajaran harus menggunakan metode pembelajaran agar pembelajaran tersebut maksimal. Menurut Surakhmad, dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda di setiap kelas. Guru harus mampu mengelola dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat.⁸ Metode pembelajaran yang tepat memungkinkan rencana pembelajaran yang telah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan optimal. Menurut Lie bahwa teknik belajar mengajar kepala bernomor *Numbered*

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 172-173

⁸ Mardiah Kalsum Nation, “*Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*”, *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, Vol. 11 No. 1, (2017), hlm. 11

Head Together merupakan teknik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide atau gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.⁹

Menurut Ibrahim, dengan adanya keterlibatan total peserta didik dalam metode *Numbered Head Together* (NHT) akan berdampak positif terhadap motivasi belajar dan peserta didik akan berusaha memahami konsep-konsep ataupun pemecahan masalah yang disajikan oleh guru.¹⁰ *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri atas 4-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor dari nomor kecil sampai dengan nomor besar (1-5) untuk bekerja sama dalam kelompok yang diharapkan setiap anggota bertanggung jawab untuk menelaah materi yang disajikan. Ketika nomor kepala peserta didik dipanggil untuk menjawab atau melakukan sesuatu dan dipilih secara acak. Hal ini menyebabkan semua peserta didik harus siap. Teknik belajar menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT) ini memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dalam kelompok untuk saling memberikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dengan ini akan mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka

⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 59

¹⁰ Muslimin Ibrahim dan M. Nur, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA, 2002), hlm. 7

agar mendapatkan nilai kelompok yang tertinggi dan mendapatkan penghargaan. metode *Numbered Head Together* (NHT) dikombinasikan dengan metode lain seperti metode konvensional sehingga berharap dapat berpengaruh baik dalam memahami materi pelajaran PAI dengan cara setiap kelompok peserta didik berperan aktif dalam menyampaikan pendapat, memecahkan masalah serta saling bertukar pikiran.

Memperkuat penjelasan di atas, maka penulis mengambil penelitian terdahulu berbentuk jurnal yang disusun oleh Magfirotul Fatkha, Ahmad Yuri Alam F, Indah Fajarwati yang berjudul “Analisis Metode Numbered Head Together Terhadap Keaktifan Belajar Siswa”. Berdasarkan hasil dari analisis data lembar pengamatan yang mengatakan 66,14% siswa cukup aktif sampai aktif, disimpulkan bahwa 66,14%. siswa dapat dikatakan cukup aktif keatas dan juga dari transkripsi rekaman video yang memperlihatkan terjadinya proses pembelajaran yang aktif dan kooperatif yang sesuai dengan metode Numbered Heads Together.¹¹ Penelitian Fatmawati Dwi Rohmah mahasiswi program studi pendidikan guru sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Keaktifan Belajar IPS Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) mempengaruhi tingkat keaktifan belajar siswa kelas

¹¹ Magfirotul Fatkha,dkk., “Analisis Metode Numbered Head Together Terhadap Keaktifan Belajar Siswa”, Jurnal Karimiyah, Vol. 2 No. 1 (2022), hlm. 70

IV terhadap materi pelajaran IPS dengan menggunakan teknik pembelajaran NHT lebih baik daripada teknik pembelajaran konvensional.¹² Penelitian terdahulu yang disusun oleh Muhammad Ripin Ikwandi di STAI An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo (2018) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di SMA Jati Agung Taman Sidoarjo adalah tinggi.¹³

Metode pembelajaran juga harus diperhatikan selama proses pembelajaran, agar peserta didik tidak bosan saat belajar di kelas. Peserta didik bukan hanya sekedar hanya duduk diam dan menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini perlu diminimalisir untuk mengembangkan potensi peserta didik, yang harus didorong untuk berfikir, menelaah materi dan membutuhkan perubahan pembelajaran yang aktif. Melalui metode pembelajaran serta model pembelajaran yang relevan dapat membantu peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran di kelas, salah satunya dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT) disebut dengan kepala bernomor.

¹² Fatmawati Dwi Rohmah, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Keaktifan Belajar IPS Siswa”, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 9 No. 2 (2020), hlm. 178

¹³ Muhammad Ripin Ikwandi, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI”, Jurnal PAI, Vol. 1 No. 2 (2018), hlm. 146

SMP Negeri 2 Kalidawir merupakan salah satu sekolah yang berada di daerah kabupaten Tulungagung, lebih tepatnya berada di desa Banyuurip kecamatan Kalidawir. Sekolah ini memiliki kekurangan dari segi lokasi, karena lokasi sekolah ini berada jauh dari jangkauan kota yang terletak di daerah pegunungan yang tidak jauh dari pesisir Pantai Sine, namun sekolah ini juga memiliki kelebihan yaitu guru-guru profesional yang mana guru ini dapat mencetak peserta didik yang berprestasi terutama non akademik. Prestasi non akademik sudah dapat bersaing ditingkat daerah. dalam tetapi mereka juga bisa bersaing ditingkat daerah. Yang membedakan sekolah ini dengan sekolah lain, walaupun sekolah di pegunungan mereka mampu bersaing ditingkat daerah. Dilihat dari letak demografis yang berada di lokasi masuk desa, meskipun sekolah ini letaknya di desa tetapi para peserta didik dan para pendidik sudah mengenal dan menguasai teknologi yang terus berkembang saat ini, akan tetapi dalam proses pembelajarannya sekolah masih kurang bervariasi. Kurangnya penggunaan metode-metode yang bervariasi sehingga menyebabkan proses pembelajarannya kurang mengikuti perkembangan dunia pendidikan sekarang, serta pengaruh lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Peneliti berinisiatif melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Kalidawir berdasarkan alasan di atas.

Berdasarkan survey awal di SMP Negeri 2 Kalidawir pada saat proses belajar mengajar menunjukkan bahwa masih menggunakan metode konvensional yang umumnya digunakan dengan cara ceramah dan

pemberian tugas. Metode tersebut lebih mendominasi guru menjelaskan, peserta didik menjadi pendengar dan beberapa hanya diam saja bahkan beberapa ada yang tidur, cenderung tidak mendengarkan ketika guru menyampaikan materi di kelas, guru tidak menggunakan media yang menarik dalam pembelajaran, ngobrol saat guru menerangkan dan seringkali izin keluar kelas dengan alasan ke toilet. Proses pembelajaran terkesan monoton sehingga membuat sebagian besar peserta didik tidak memperhatikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, tidak semua peserta didik berpartisipasi terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan itu menjadikan peserta didik pasif dalam proses pembelajaran. Peserta didik hanya melihat materi yang dijelaskan guru di dalam buku siswa hal itu membuat peserta didik terkesan pasif serta bosan, tidak semangat saat mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam. Metode pembelajaran ini menyebabkan keterlibatan pada peserta didik dalam aktivitas pembelajaran yang sangat kecil, karena didominasi oleh peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi aktif dalam proses pembelajaran sedangkan yang memiliki kemampuan rendah terlihat pasif. Hal ini mengakibatkan kurangnya keaktifan belajar peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut sebagai seorang pendidik perlu menyiapkan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT). Dengan ini diharapkan metode *Numbered Head Together* (NHT)

dapat memberikan pengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Bertolak dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Kalidawir dengan menerapkan metode *Numbered Head Together* (NHT) dalam proses pembelajaran guna meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Keinginan tersebut tertuang dalam sebuah penelitian berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalidawir”.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan dalam menentukan pokok masalah yang akan dibahas, maka disini perlu dipaparkan beberapa masalah yang terdapat pada masing-masing variabel dalam judul Skripsi, diantaranya adalah:

- a. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran sehingga membuat peserta didik kurang aktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Kurangnya keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Peserta didik sering meyibukkan diri sendiri ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan dari identifikasi masalah tersebut, maka masalahnya bisa dibatasi menjadi sebagai berikut:

- a. Metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Peneliti akan meneliti keaktifan belajar peserta didik.
- c. Objek dari penelitian adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Kalidawir.

C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh metode *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran PAI terhadap keaktifan belajar peserta didik di SMP Negeri 2 Kalidawir?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh metode *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran PAI terhadap keaktifan belajar peserta didik di SMP Negeri 2 Kalidawir.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan pengetahuan mengenai metode *Numbered*

Head Togethers (NHT) yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau pertimbangan bagi peneliti yang relevan di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga pendidikan

1) Bagi kepala SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna bagi sekolah dalam rangka perbaikan teknik serta rancangan pembelajaran pada mata pembelajaran PAI.

2) Bagi Guru SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan sistem pembelajaran disekolah untuk memotivasi peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

3) Bagi Siswa SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi serta meningkatkan kemauan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam yang dapat mempengaruhi dalam meningkatkan prestasinya dengan aktif saat belajar di sekolah.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menjadi pelajaran dan pengalaman bagi peneliti untuk mempersiapkan diri menjadi pendidik yang lebih baik dan profesional.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi, menambah referensi serta pijakan awal dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan metode *Numbered Head Togethers* (NHT) dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, sehingga dapat disesuaikan dengan teori-teori baru yang lebih relevan.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis secara *etimologis* atau *bahasa* kata hipotesis, berasal dari kata “*hypo*”, yang artinya “dibawah” dan “*thesa*”, yang artinya “kebenaran”. Jadi hipotesis secara etimologis berarti kebenaran yang masih diragukan. Sedangkan secara istilah atau terminologi terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan pengertian hipotesis itu sendiri. Yang pertama yaitu menurut Boedi Abdullah,¹⁴ dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Ekonomi Islam* menjelaskan bahwasanya hipotesis adalah

¹⁴ Boedi Abdullah, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm.187

jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Jadi bisa disimpulkan hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian yang bersifat teoritis dan belum dalam bentuk jawaban secara empiris dan praktis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian atau riset.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini:

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada pengaruh metode *Numbered Head Togethers* (NHT) terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VII SMP Negeri 2 Kalidawir.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada pengaruh metode *Numbered Head Togethers* (NHT) terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VII SMP Negeri 2 Kalidawir.

G. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami judul agar tidak salah dalam menafsirkan istilah yang ada didalamnya sebagai kata kunci penegasan istilah yang perlu dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Metode *Numbered Head Togethers* (NHT)

Menurut Lie bahwa teknik belajar mengajar kepala bernomor *Numbered Head Together* merupakan teknik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide atau gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.¹⁵

b. Keaktifan Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa aktif berarti giat (bekerja atau berusaha) sedangkan keaktifan yaitu kegiatan; kesibukan. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu dan proses perubahan tingkah laku individu menjadi lebih baik.¹⁶ Menurut Sudjana, proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya dilatih secara intelektual dan emosional sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran.¹⁷

c. Pendidikan Agama Islam

Menurut Mujid dikutip dalam Mulyani Mudis Taruna, Pendidikan agama Islam merupakan proses internalisasi ilmu dan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui upaya pembelajaran yang meliputi pengajaran, pembiasaan, bimbingan,

¹⁵ Anita Lie, *Cooperatif Learning*,... hlm. 59

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, Oktober 2022

¹⁷ Nanda Rizky Fitriani Kanza, dkk., “Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning dengan Pendekatan STEM Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember”, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol.9 No.2, (2020), hlm. 72

pengasuhan dan pengembangan potensi dirinya untuk mencapai keharmonisan dan kesempurnaan hidup di dunia maupun akhirat.¹⁸

2. Definisi Operasional

a. Metode pembelajaran *Numbered Head Togethers* (NHT)

Metode pembelajaran *Numbered Head Togethers* (NHT) merupakan pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi ide dan memikirkan jawaban yang paling tepat dalam menelaah suatu materi pelajaran yang telah diberikan agar mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat aktif kerjasama dengan kelompok. Sintaks dari metode pembelajaran NHT ini, meliputi: pengarahan, (1) pembagian kelompok oleh guru dan pemberian nomor dengan menggunakan kartu, (2) pengajuan pertanyaan oleh guru yang diberikan pada masing-masing kelompok, (3) mendiskusikan soal yang telah diberikan, (4) pemberian jawaban atau penyampaian pendapat oleh setiap anggota kelompok dengan cara dipanggil nomor yang ada pada kartu tersebut.

b. Keaktifan belajar

Keaktifan belajar merupakan proses kegiatan belajar mengajar dimana mata pelajaran dilatih secara intelektual dan

¹⁸ Mulyani Mudis Taruna, dkk., *Model Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Pada Sekolah Dasar*, (Kementerian Agama RI: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2020), hlm. 23

emosional agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Adapun dimensi-dimensi untuk mengukur keaktifan belajar menurut Paul B. Dierich dalam Sadirman, meliputi *Visual Activities/Kegiatan Visual*, *Oral Activities/Kegiatan Lisan*, *Listening Activities/Kegiatan Mendengarkan*, *Writing Activities and Drawing Activities/Kegiatan Menulis dan Kegiatan Menggambar*, *Motor Activities/Kegiatan Motorik*, *Mental Activities/Kegiatan Mental* dan *Emotional Activities/Kegiatan Emosional*. Dengan demikian, dimensi-dimensi tersebut diukur dengan menggunakan angket dan mengumpulkan data dengan skala likert (instrumen/angket). Semakin tinggi kriteria dan skor angket, maka semakin tinggi pula keaktifan belajarnya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini ditulis dalam rangka untuk memberikan petunjuk mengenai pembagian isi skripsi sehingga mempermudah dalam membaca Skripsi ini. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode *Numbered Head Togethers* (NHT) Terhadap Keaktifan Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalidawir” ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir. Adapun sistematika dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) hipotesis penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (a) deskripsi teori, antara lain (1) pembelajaran PAI, (2) metode pembelajaran *numbered head together (nht)*, (3) keaktifan belajar, (4) metode *numbered head together (nht)* untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran PAI, (b) penelitian terdahulu, (c) kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampel, dan sampling penelitian, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, (f) uji coba instrumen, (g) teknik analisis data

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data, (b) pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, terdiri dari: pembahasan yang menjelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.